

## STRATEGI PENGEMBANGAN DAERAH TERTINGGAL DALAM UPAYA PERCEPATAN EKONOMI PEDESAAN DI BADUY BANTEN

Nur Rachmah Wahidah<sup>1</sup>, Katty Angraini<sup>2</sup> dan Unik Desthiani<sup>3</sup>

Dosen Prodi Sekretari D-III Universitas Pamulang<sup>1,2,3</sup>

*icha.driwes@gmail.com*

### ABSTRAK

Perdagangan yang pada waktu yang lampau dilakukan secara barter, sekarang ini telah mempergunakan mata uang rupiah biasa. Orang Kanekes menjual hasil buah- buahan, madu, dan gula kawung/aren melalui para tengkulak. Mereka juga membeli kebutuhan hidup yang tidak diproduksi sendiri di pasar. Pasar bagi orang Kanekes terletak di luar wilayah Kanekes seperti pasar Kroya, Cibengkung, dan Ciboleger. Pada umumnya mereka pergi dalam rombongan kecil yang terdiri dari 3 sampai 5 orang, berkunjung ke rumah kenalan yang pernah datang ke Kanekes sambil menjual madu dan hasil kerajinan tangan. Dalam kunjungan tersebut biasanya mereka mendapatkan tambahan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa sektor wirausaha atau ekonomi kreatif memiliki peranan dalam upaya pengembangan perekonomian wilayah Badui Banten. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk mengambil judul mengenai “Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal Dalam Upaya Percepatan Ekonomi Pedesaan Di Baduy Jawa Barat”. Tujuan dari penelitian ini adalah: Menganalisis sektor unggulan ekonomi kreatif di Badui Banten, menganalisis potensi ekonomi kreatif di Badui Banten, menganalisis Bagaimana Pertumbuhan Sektor-sektor Unggulan di Badui Banten. Penelitian ini dilakukan melalui survey dengan metode perkembangan (*Developmental Research*). Guna mendapatkan informasi secara umum tentang keadaan daerah-daerah yang tertinggal dan siap untuk dikembangkan, maka penelitian ini banyak memanfaatkan data primer yang didapatkan melalui survei. Data sekunder hanya bersifat sebagai pendukung.

**Kata-kata Kunci:** Strategi, Pengembangan dan Percepatan Ekonomi.

### STRATEGY FOR DEVELOPMENT OF LIVING AREAS IN RURAL ECONOMIC ACCELERATION EFFORTS INBADUY, WEST JAVA

### ABSTRACT

*Trade, which in the past was carried out by barter, is now using the ordinary rupiah currency. The Kanekes sell their fruits, honey and kawung / palm sugar through middlemen. They also buy necessities of life that are not produced in the market themselves. Markets for Kanekes people are located outside the Kanekes area such as Kroya, Cibengkung, and Ciboleger markets. In general, they go in small groups of 3 to 5 people, visit the homes of acquaintances who have been to Kanekes while selling honey and handicrafts. During these visits they usually get additional money to make ends meet. Based on the explanations above, it can be seen that the entrepreneurial sector or the creative economy has a role in the development of the economy in the Badui region of Banten. Therefore the author is very interested in taking the title of "Strategy For Development Of Living Areas In Rural Economic Acceleration Efforts Inbaduy, West Java". The objectives of this study are: To analyze the leading sectors of the creative economy in Badui Banten, to analyze the potential of the creative economy in Badui Banten, to analyze how the growth of leading sectors in Badui Banten. This research was conducted through a survey with the method of development (*Developmental Research*). In order to obtain general information about the state of the underdeveloped areas and ready to be developed, this research uses a lot of primary data obtained through surveys. Secondary data only serves as a support.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Excellent Service, Employees, and Customers.*

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan di daerah Banten, khususnya di wilayah Baduy belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama yang berdiam di daerah pedesaan. Terjadinya kesenjangan antara daerah pedesaan dan perkotaan disebabkan karena bias dan distorsi pembangunan yang lebih banyak berpihak kepada ekonomi perkotaan. Akibatnya timbul daerah-daerah tertinggal yang miskin dan terbelakang.

Orang Kanekes atau orang Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Sebutan "Baduy" merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang agaknya mempersamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Kemungkinan lain adalah karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai urang Kanekes atau "orang Kanekes" sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka seperti Urang Cibeo (Garna, 1993).

Bahasa yang mereka gunakan adalah Bahasa Sunda dialek Banten. Untuk

berkomunikasi dengan penduduk luar mereka lancar menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah. Orang Kanekes 'dalam' tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat istiadat, kepercayaan atau agama, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja.

Urang Kanekes, Orang Kanekes atau Orang Baduy/Badui merupakan kelompok etnis masyarakat adat suku Banten di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Populasi mereka sekitar 26.000 orang, dan mereka merupakan salah satu suku yang mengisolasi diri mereka dari dunia luar. Selain itu mereka juga memiliki keyakinan tabu untuk didokumentasikan, khususnya penduduk wilayah Baduy Dalam.

Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, Suku Baduy bersama Suku Banten dikelompokkan ke dalam *Suku asal Banten* dengan total jumlah 4.657.784 jiwa. Wilayah Kanekes secara geografis terletak pada koordinat 6°27'27" – 6°30'0" LS dan 108°3'9" – 106°4'55" BT (Permana, 2001). Mereka bermukim tepat di kaki pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Rangkasbitung, Banten, berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Wilayah yang merupakan bagian dari

Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300–600 m di atas permukaan laut (DPL) tersebut mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%, yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan). suhu rata-rata 20 °C. Tiga desa utama orang Kanekes Dalam adalah Cikeusik, Cikertawana, dan Cibeo.

Masyarakat Kanekes mengenal dua sistem pemerintahan, yaitu sistem nasional, yang mengikuti aturan negara Indonesia, dan sistem adat yang mengikuti adat istiadat yang dipercaya masyarakat. Kedua sistem tersebut digabung atau diakulturaskan sedemikian rupa sehingga tidak terjadi benturan. Secara nasional, penduduk Kanekes dipimpin oleh kepala desa yang disebut sebagai *jaro pamarentah*, yang ada di bawah camat, sedangkan secara adat tunduk pada pimpinan adat Kanekes yang tertinggi, yaitu "Pu'un". Pemimpin adat tertinggi dalam masyarakat Kanekes adalah "Pu'un" yang ada di tiga kampung *tangtu*. Jabatan tersebut berlangsung turun-temurun, namun tidak otomatis dari bapak ke anak, melainkan dapat juga kerabat lainnya. Jangka waktu jabatan *Pu'un* tidak ditentukan, hanya berdasarkan pada kemampuan seseorang memegang jabatan tersebut.

Sebagaimana yang telah terjadi selama ratusan tahun, maka mata pencaharian utama masyarakat Kanekes adalah bertani padi huma. Selain itu mereka juga mendapatkan penghasilan tambahan dari menjual buah-buahan yang mereka dapatkan di hutan seperti durian dan asam keranji, serta madu hutan. Masyarakat Kanekes yang sampai sekarang ini ketat mengikuti adat-istiadat bukan merupakan masyarakat terasing, terpencil, ataupun masyarakat yang terisolasi dari perkembangan dunia luar.

Berdirinya Kesultanan Banten yang secara otomatis memasukkan Kanekes ke dalam wilayah kekuasaannya pun tidak lepas dari kesadaran mereka. Sebagai tanda kepatuhan/pengakuan kepada penguasa, masyarakat Kanekes secara rutin melaksanakan seba ke Kesultanan Banten (Garna, 1993). Sampai sekarang, upacara seba tersebut terus dilangsungkan setahun sekali, berupa menghantar hasil bumi (padi, palawija, buah-buahan) kepada Gubernur Banten (sebelumnya ke Gubernur Jawa Barat), melalui bupati Kabupaten Lebak. Di bidang pertanian, penduduk Kanekes luar berinteraksi erat dengan masyarakat luar, misalnya dalam sewa-menyewa tanah, dan tenaga buruh.

Perdagangan yang pada waktu yang lampau dilakukan secara barter, sekarang ini telah mempergunakan mata uang rupiah

biasa. Orang Kanekes menjual hasil buah-buahan, madu, dan gula kawung/aren melalui para tengkulak. Mereka juga membeli kebutuhan hidup yang tidak diproduksi sendiri di pasar. Pasar bagi orang Kanekes terletak di luar wilayah Kanekes seperti pasar Kroya, Cibengkung, dan Ciboleger.

Pada saat ini orang luar yang mengunjungi wilayah Kanekes semakin meningkat sampai dengan ratusan orang per kali kunjungan, biasanya merupakan remaja dari sekolah, mahasiswa, dan juga para pengunjung dewasa lainnya. Mereka menerima para pengunjung tersebut, bahkan untuk menginap satu malam, dengan ketentuan bahwa pengunjung menuruti adat-istiadat yang berlaku di sana. Aturan adat tersebut antara lain tidak boleh berfoto di wilayah Kanekes Dalam, tidak menggunakan sabun atau odol di sungai. Namun, wilayah Kanekes tetap terlarang bagi orang asing (non-WNI). Beberapa wartawan asing yang mencoba masuk sampai sekarang selalu ditolak masuk.

Pada saat pekerjaan di ladang tidak terlalu banyak, orang Kanekes juga senang berkelana ke kota besar sekitar wilayah mereka dengan syarat harus berjalan kaki. Pada umumnya mereka pergi dalam rombongan kecil yang terdiri dari 3 sampai 5 orang, berkunjung ke rumah kenalan yang pernah datang ke Kanekes sambil menjual

madu dan hasil kerajinan tangan. Dalam kunjungan tersebut biasanya mereka mendapatkan tambahan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa sektor wirausaha atau ekonomi kreatif memiliki peranan dalam upaya pengembangan perekonomian wilayah Badui Banten. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk mengambil judul mengenai **“Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal dalam Upaya Percepatan Ekonomi Pedesaan di Baduy Jawa Barat.”**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana strategi pengembangan daerah tertinggal yang dilakukan dalam upaya percepatan ekonomi pedesaan di Baduy Jawa Barat? (2) Apa saja hambatan dalam menjalankan strategi pengembangan daerah tertinggal terkait upaya percepatan ekonomi pedesaan di Baduy Jawa Barat? Dan tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua), adalah: (1) Untuk mengetahui strategi pengembangan daerah tertinggal yang dilakukan dalam upaya percepatan ekonomi pedesaan di Baduy Jawa Barat. (2) Untuk mengetahui hambatan dalam menjalankan strategi pengembangan daerah tertinggal terkait upaya percepatan ekonomi pedesaan di Baduy Jawa Barat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui survey dengan metode perkembangan (Developmental Research). Guna mendapatkan informasi secara umum tentang keadaan daerah-daerah yang tertinggal dan siap untuk dikembangkan, maka penelitian ini banyak memanfaatkan data primer yang didapatkan melalui survei. Data sekunder hanya bersifat sebagai pendukung. Studi ini dilakukan di daerah Baduy dengan pemilihan lokasi dilakukan secara cluster di daerah pedesaan dengan pertimbangan jumlah desa tertinggal, keluarga miskin dan jumlah penduduk per kecamatan. Untuk setiap lokasi desa yang terpilih, pengambilan sampel masyarakat miskin digunakan teknik pengumpulan data dengan metode purposive sampling. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa letak lokasi penelitian yang berpencaran, karakteristik masyarakat sebagai objek penelitian yang beragam, dan informasi yang diperlukan dapat diperoleh melalui kuesioner dan wawancara secara mendalam.

Variabel yang diukur dalam studi ini adalah variabel yang diperlukan untuk pembangunan desa tertinggal yang meliputi kelayakan teknis dan kelayakan berkembang di masa depan. Untuk mengetahui kedua kelayakan tersebut maka diperlukan data-data yang dapat

memberikan informasi dalam studi ini, antara lain:

1. Data wilayah yang mempunyai indikasi potensial untuk pengembangan dan rencana lintas sektoral;
2. Data Ekonomi Wilayah; dan
3. Data Sosial dan Kependudukan

Penelitian ini dilakukan dengan metode Rapid Rural Appraisal (RRA), yaitu suatu pendekatan partisipatif untuk mendapatkan data/informasi dan penilaian (assesment) secara umum di lapangan dalam waktu yang relatif pendek. Kelebihan pendekatan ini adalah penelitian bisa mencakup daerah yang lebih luas dalam waktu relatif singkat untuk mendapatkan informasi yang luas secara umum. Pengumpulan informasi dan data dilakukan secara fleksibel, tidak terikat secara kaku dengan kuesioner. Dalam metode RRA ini informasi yang dikumpulkan terbatas pada informasi dan yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, namun dilakukan dengan lebih mendalam dengan menelusuri sumber informasi sehingga didapatkan informasi yang lengkap tentang sesuatu hal. Kuesioner berperan sebagai pedoman umum untuk mengingatkan peneliti agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

Kekhususan lain dari RRA ini adalah survei pengumpulan informasi dilakukan oleh peneliti yang multidisipliner atau peneliti yang mampu melihat masalah secara multidisipliner. Untuk mengurangi penyimpangan (bias) yang disebabkan oleh unsur subjektif peneliti maka setiap kali selesai melakukan interview dengan responden dilakukan diskusi di antara peneliti, saling tukar informasi tentang suatu masalah tertentu. Kalau ditemui perbedaan pandangan dalam suatu masalah yang disebabkan oleh adanya informasi yang keliru atau salah interpretasi maka dilakukan konfirmasi terhadap sumber informasi atau dicari informasi tambahan sehingga akan didapatkan persepsi yang sama diantara peneliti.

Data yang telah dikumpulkan dilanjutkan dengan pentabulasian sesuai dengan kebutuhan studi kemudian dilanjutkan dengan penganalisaan secara deskriptif. Di samping itu juga dilakukan analisis kuantitatif melalui pendekatan konsep pengembangan tata ruang wilayah ditinjau dari berbagai aspek, serta disesuaikan dengan keadaan fisik, ekonomi, kebijakan pemerintah, daya dukung lahan, serta sosial budaya masyarakat.

Penelitian ini merupakan kajian menemukan Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi

Pedesaan di Baduy. Sasaran yang hendak dicapai adalah memacu pertumbuhan dan percepatan pembangunan di daerah tertinggal dengan sasaran peningkatan taraf hidup masyarakat desa tertinggal. Untuk itu perlu diinventarisir sumberdaya yang berpotensi untuk dikembangkan dari sisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat tempatan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui pendekatan konsep ekonomi kerakyatan dari berbagai aspek, serta disesuaikan dengan keadaan fisik, ekonomi, dan kebijakan pemerintah.

## LANDASAN TEORI

### A. Strategi

#### 1. Pengertian Strategi

Menurut Umar (2011:31) strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.

Strategi memiliki hirarki tertentu. Pertama adalah strategi tingkat korporat. Strategi korporat, menggambarkan arah pertumbuhan dan pengelolaan berbagai bidang usaha dalam

sebuah organisasi untuk mencapai keseimbangan produk dan jasa yang dihasilkan. Kedua adalah strategi tingkat unit usaha (bisnis). Strategi unit usaha biasanya menekankan pada usaha peningkatan daya saing organisasi dalam satu industri atau satu segmen industri yang dimasuki organisasi yang bersangkutan. Ketiga strategi tingkat fungsional. Strategi pada tingkat ini menciptakan kerangka kerja bagi untuk manajemen fungsional seperti produksi dan operasi, keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, penelitian. dan inovasi (*research and innovation*).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu proses yang direncanakan untuk mencapai sasaran perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Saat strategi telah diterapkan maka akan diketahui apakah gagal atau berhasil pada organisasi tersebut.

## 2. Strategi Pengembangan

Menurut Iskandar Wiryokusumo pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar,

berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuankemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prskarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama, maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan prbadi yang mandiri.

Strategi pengembangan adalah usaha menyeluruh, yang memerlukan dukungan dari pimpinan atas yang dirancang untuk meningkatkan efektifitas dan kesehatan organisasi melalui penggunaan beberapa tehnik intervensi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku. Srategi pengembangan adalah suatu proses yang meningkatkan efektifitas keorganisasian dengan mengintergrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan

perkembangan tujuan keorganisasian. secara khusus proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu sistem total sepanjang periode tertentu, dan usaha mengadakan perubahan ini berkaitan dengan misi organisasi.

### 3. Strategi Perumusan Pengembangan

Pengembangan suatu perusahaan dibutuhkan strategi yang efektif. Strategi yang efektif adalah strategi yang mendorong terciptanya suatu keselarasan yang sempurna antara organisasi dengan lingkungannya dan antara organisasi dengan pencapaiannya dari tujuan strategisnya. Dengan mengimplementasikan strategi yang efektif maka alternatif strategi dapat dicapai sebuah lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.

Sebagian besar bisnis dalam mengembangkan strategi terdapat dua tingkat yang berbeda. Kedua tingkat tersebut memberikan kombinasi yang kaya dari berbagai pilihan strategi bagi organisasi:

- a. Strategi Tingkat Bisnis (*Business Level Strategy*).

Strategi tingkat bisnis adalah serangkaian strategi alternatif yang dipilih organisasi pada saat organisasi tersebut berbisnis dalam suatu industri atau pasar tertentu. Alternatif semacam itu membantu organisasi untuk memfokuskan usaha persaingannya dalam setiap industri atau pasar tertentu.

- b. Strategi Tingkat Korporasi (*Corporate Level Strategy*). Strategi tingkat korporasi adalah serangkaian alternatif strategi yang dipilih organisasi pada saat organisasi mengelola operasinya secara simultan di beberapa industri atau di beberapa pasar (mengembangkan suatu strategi yang sifatnya menyeluruh).

### 4. Pengelompokkan Strategi

Di bawah ini merupakan strategi dapat dikelompokkan atas 4 (empat) kelompok strategi, yaitu:

- a. Strategi Integrasi Vertikal (*Vertical Integration Strategy*). Strategi ini menghendaki agar perusahaan melakukan pengawasan yang

- lebih terhadap distributor, pemasok, dan/atau para pesaingnya, misalnya melalui merger, akuisisi atau membuat perusahaan sendiri.
- b. Strategi Intensif (*Intensive Strategy*). Strategi ini memerlukan usaha-usaha yang intensif untuk meningkatkan posisi persaingan perusahaan melalui produk yang ada.
  - c. Strategi Diversifikasi (*Diversification Strategy*). Strategi ini dimaksudkan untuk menambah produk-produk baru. Strategi ini makin kurang populer, paling tidak ditinjau dari sisi tingginya tingkat kesulitan manajemen dalam mengendalikan aktivitas perusahaan yang berbeda-beda.
  - d. Strategi Bertahan (*Defensive Strategy*). Strategi ini bermaksud agar perusahaan melakukan tindakantindakan penyelamatan agar terlepas dari kerugian yang lebih besar, yang pada ujung-ujungnya adalah kebangkrutan.

## B. Pembangunan Daerah Tertinggal

### 1. Pengertian Pembangunan Daerah Tertinggal

Menurut Kementrian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia (2016) daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang relatif kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam skala nasional, dan berpenduduk yang relatif tertinggal. Dalam konsep Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2016) wilayah tertinggal pada umumnya dicirikan dengan letak geografisnya relatif terpencil, atau wilayah-wilayah yang miskin sumberdaya alam, atau rawan bencana alam. Wilayah tertinggal merupakan suatu wilayah dalam suatu daerah yang secara fisik, sosial, dan ekonomi masyarakatnya mencerminkan keterlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan daerah lain.

Berdasarkan RPJM ditetapkan dengan Perpers No.5 tahun 2010, pengertian daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang relatif kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam

skala nasional, dan berpenduduk yang relatif tertinggal.

## 2. Kriteria Penentuan Daerah Tertinggal

Menurut Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia (2016), secara agregat permasalahan yang dihadapi daerah tertinggal adalah sebagai berikut:

- a. Kualitas SDM di daerah tertinggal relatif lebih rendah di bawah rata-rata nasional akibat terbatasnya akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan dan lapangan kerja.
- b. Tersebar dan terisolirnya wilayah-wilayah tertinggal akibat keterpencilan dan kelangkaan sarana dan prasarana wilayah.
- c. Terbatasnya akses permodalan, pasar, informasi dan teknologi upaya pengembangan ekonomi lokal.
- d. Terdapat gangguan keamanan dan bencana yang menyebabkan kondisi daerah tidak kondusif untuk berkembang.

- e. Daerah perbatasan antar Negara selama ini orientasi pembangunannya bukan sebagai beranda depan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan lebih menekankan aspek keamanan (security approach), sehingga terjadi kesenjangan yang sangat lebar dengan daerah perbatasan Negara tetangga.
- f. Komunitas Adat Terpencil (KAT) memiliki akses yang sangat terbatas kepada pelayanan sosial, ekonomi, dan politik serta terisolir dari wilayah disekitarnya

## C. Kebijakan dan Strategi Pembangunan Daerah Tertinggal

Untuk mewujudkan keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran program, penyelesaian wilayah tertinggal perlu menggunakan prinsip-prinsip pengembangan yaitu sebagai berikut:

1. Berorientasi pada Masyarakat (*People Centered*). Masyarakat di wilayah tertinggal adalah pelaku sekaligus pihak yang mendapatkan manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.

2. Berwawasan Lingkungan (*Environmentally Sound*). Berkembangnya kebutuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh perubahansosial ekonomi dan modernisasi dapat mendorong terciptanya kegiatan merusaklingkungan seperti pengrusakan hutan lindung dan terumbu karang.
3. Sesuai dengan Adat Istiadat dan Budaya Setempat (*Culturally Appropriate*). Pengembangan kegiatan yang berorientasi pada kondisi dan kebutuhanmasyarakat perlu memperhatikan adat istiadat dan budaya yang telah berkembang sebagai suatu kearifan tradisional (*Traditional Wisdom*) dalam kehidupanmasyarakat setempat, dan memperkaya khasanah budaya bangsa.
4. Sesuai Kebutuhan Masyarakat (*Socially Accepted*). Kegiatan pengembangan wilayah tertinggal harus berdasarkan kebutuhan daerah dan masyarakat penerima manfaat dan bukan berdasarkan asas pemerataan dimana setiap daerah berhak atasantantuan pendanaan dari pemerintah.
5. Tidak Diskriminatif (*Nondiscriminative*). Prinsip ini digunakan agar kegiatan penanganan wilayah tertinggal tidak dibedakan pada kepentingan pihak tertentu, yang pada akhirnya dapatmengganggu pencapaian tujuan dan sasaran program.

#### **D. Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Di lain pihak diungkapkan bahwa industri unggulan merupakan penggerak utama pembangunan daerah sehingga dimungkinkan dilakukannya pemusatan industri yang akan mempercepat pertumbuhan perekonomian. Pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah, sehingga perkembanganindustri suatu daerah berpengaruh dalam perkembangan daerah lainnya. Ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam suatu masyarakat menurut Todaro (2000) yaitu;

1. Akumulasi modal, meliputi semua investasi baru pada tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja.
3. Kemajuan teknologi.

## E. Percepatan Pembangunan Ekonomi

Percepatan merupakan usaha untuk membuat sesuatu bergerak lebih cepat, percepatan dalam pembangunan adalah proses upaya, tindakan dan pemberdayaan yang dilakukan secara terencana, terkordinasi dan terpadu untuk mempercepat kegiatan pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Percepatan pembangunan dilakukan agar suatu lokasi dapat dioptimalkan sebagai sarana penunjang kegiatan ekonomi. Setiap upaya percepatan pembangunan pasti mempunyai tujuan dari kegiatannya, yaitu untuk meningkatkan perekonomian daerah dan membuka peluang kerja untuk masyarakat daerah.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, maka pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif dalam upaya percepatan pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan setiap sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi setiap sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. Upaya percepatan pembangunan disuatu

daerah dalam pandangan ekonomi islam harus didasarkan pada tujuan yakni berupa peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia didunia dan akhirat. Pembangunan tidak boleh hanya berkait dengan masalah dunia saja, tetapi juga harus dihubungkan dengan yang lebih abadi (transendental).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut data yang dikumpulkan di lapangan, disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan, dan juga sesuai dengan langkah-langkah dan metode pengumpulan data pada bab sebelumnya, penulis kemudian akan membahas pertama terkait strategi pembangunan daerah tertinggal di Baduy, yaitu:

### 1. Strategi S-O

Strategi S-O merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal guna memperoleh keuntungan bagi pembangunan daerah tertinggal. Beberapa alternatif strategi S-O yang dihasilkan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan akses kerjasama antara pemerintah propinsi dengan kabupaten yang dituangkan dalam kebijakan pembangunan. Berdasarkan kekuatan yang dimiliki oleh Banten.

- b. Mendorong kesempatan berusaha dan lapangan kerja berbasis sumberdaya lokal dengan memanfaatkan sektor pertanian, pertambangan dan pariwisata sebagai leading sector melalui produk unggulan daerah dan membuka peluang kemitraan dan kerjasama dengan pihak swasta.

Banten memiliki keunggulan komparatif di sektor pertanian, namun masih rendahnya industri yang memanfaatkan hasil-hasil pertanian, sehingga perdagangan antar wilayah yang dilakukan lebih dominan berupa bahan- bahan mentah hasil pertanian. Untuk itu perlu dikembangkan agroindustri yang dapat memperpanjang rantai agribisnis, memberikan nilai tambah yang lebih besar.

Optimalisasi fungsi pusat pelayanan di wilayah Banten. Guna pengembangan Wilayah Banten sebagai pusat agrobisnis di Banten, maka pusat pelayanan yang ada harus berfungsi optimal. Pelayanan yang perlu menjadi prioritas adalah pemenuhan kebutuhan sarana kesehatan dan sarana perekonomian, yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar

## 2. Strategi W-O

Strategi W-O merupakan strategi yang digunakan untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki dalam memanfaatkan peluang yang ada. Beberapa alternatif strategi W-O yang dihasilkan sebagai berikut:

- a. Pembangunan sarana dan prasarana untuk meningkatkan pembangunan di wilayah- wilayah tertinggal dan terpencil agar dapat tumbuh dan berkembang lebih cepat dengan melibatkan Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal dan Pemda. Strategi ini untuk mengatasi kelemahan Banten berupa kondisi geografis yang tidak rata dan labil. Peningkatan kualitas jaringan ja- lan. Jaringan jalan merupakan elemen utama yang mendorong perkembangan suatu wilayah. Jaringan jalan yang ada masih kurang memadai untuk mendukung pergerakan masyarakat dan untuk distribusi hasil-hasil pertanian di Wilayah Banten. Selain itu jaringan jalan yang baik dapat mendukung tumbuh kembangnya objek-objek wisata di Wilayah Banten sehingga dapat lebih mudah berkembang. Pengembangan jalan

poros desa merupakan salah satu strategi dalam pengembangan infrastruktur di wilayah Banten.

- b. Strategi peningkatan kualitas sumberdaya manusia, dengan lebih melibatkan Peran aktif dari Institusi Pendidikan, Balai penelitian dan Diklatda, LPK serta partisipasi aktif masyarakat dan seluruh stakeholder. Selain itu pembinaan kapasitas kelembagaan seperti pembinaan dan pemberdayaan kelompok petani/peternak dan nelayan mengenai peningkatan nilai tambah produk.
- c. Meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah Banten diharapkan akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara tidak langsung. Sementara itu, agar sektor pertanian dan pariwisata maju, juga perlu ditingkatkan fasilitas pendidikan dengan keahlian khusus, seperti sekolah menengah kejuruan dan sekolah tinggi yang bergerak di sektor pendidikan pertanian, perikanan dan pariwisata. Elemen-elemen yang perlu menjadi perhatian dalam sasaran itu mencakup peningkatan jumlah fasilitas pendidikan formal,

peningkatan kualitas pengajar dan tenaga ahli, serta kualitas pendidikannya.

### 3. Strategi S-T

Strategi S-T merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Beberapa alternatif yang dihasilkan antara lain:

- a. Membuka keterisolasian daerah Banten dengan sumberdaya alam yang potensial untuk dikembangkan sebagai sektor unggulan melalui integrasi dengan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi.
- b. Pengembangan ekonomi berdasarkan potensi sumber daya lokal. Pengembangan ekonomi lokal mendasari konsepnya pada pengembangan kewirausahaan lokal serta tumbuh kembangnya perusahaan-perusahaan lokal, kerja sama pemerintah lokal dengan swasta dan lembaga-lembaga lainnya dalam mengelola sumber-sumber yang potensial untuk mendorong aktivitas ekonomi. Konsep pengembangan ekonomi lokal mengembangkan dan meningkatkan peran elemen-elemen endogenous development dalam kehidupan sosial ekonomi

lokal dan melihat keterkaitan serta integrasinya secara fungsional dan spasial dengan wilayah yang lebih luas.

#### 4. Strategi W-T

Strategi W-T merupakan strategi yang mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal yang ada. Beberapa alternatif strategi W-T yang dihasilkan antara lain:

- a. Pengelolaan fungsi kawasan lindung. Untuk menjaga kelestarian lingkungan.
- b. Komitmen politik Pemda Banten dalam pengembangan wilayah Banten.
- c. Memiliki Potensi sumber daya alam dengan sektor unggulan.
- d. Memiliki pusat pertumbuhan/pelayanan.

Pembahasan dan hasil yang kedua terkait dengan hambatan yang ditemui di daerah Baduy, antara lain adalah:

- a. Kurangnya akses kerja sama berbagai sektor pemerintah, swasta dan perguruan tinggi untuk mengatasi keterbatasan dana pembangunan berkelanjutan.
- b. Kurangnya pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal dengan cara pengembangan komoditas unggulan

spesifik lokasi dan produk olahan melalui teknologi tepat guna dan perluasan pemasaran.

- c. Kurang optimalnya peran pusat pelayanan dengan cara melengkapi ketersediaan sarana dan prasarana serta keterkaitan sosial ekonomi dengan daerah pelayanannya.
- d. Belum adanya peningkatan kualitas SDM dan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan/pelatihan dan pembinaan kelembagaan berbasis pedesaan.

#### SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan dan hasil dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa Baduy banten memiliki sumberdaya alam yang berciri sektor pertanian dan agro industri. Indeks produktifitas relatif sektor primer (pertanian dan pertambangan) lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya namun kecenderungannya mengalami penurunan. Terjadinya proses transformasi ekonomi di Baduy dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Kondisi sumberdaya alam Banten memiliki potensi ekonomi yang besar untuk dikembangkan dalam sektor pertanian, peternakan, peikanan, pertambangan dan energi serta pariwisata.

Strategi pengembangan daerah tertinggal di wilayah Baduy adalah

memadukan pembangunan sektoral dan kewilayahan yang berbasis potensi lokal dengan cara meningkatkan akses kerja sama pemerintah dan swasta dalam pembangunan yang berkelanjutan. Mendorong kesempatan usaha berbasis potensi sumberdaya alam sebagai *leading* sektor yaitu pertanian, peternakan, perikanan dan pariwisata dengan mengembangkan komoditas unggulan spesifik lokasi dan produk olahan melalui teknologi tepat guna dan perluasan pemasaran. Optimalisasi peran pusat pertumbuhan dengan cara melengkapi ketersediaan infrastruktur dan memperkuat keterkaitan sosial ekonomi dengan daerah pelayanannya, optimalisasi peran Banten sebagai wilayah penyangga Jawa Barat dengan penataan kawasan lindung dan budidaya secara integratif, serta peningkatan kualitas dan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan/keterampilan dan pembinaan kelembagaan berbasis pedesaan dapat dikembangkan kegiatan *agroforestry*, agroindustri dan sektor pariwisata, sedangkan eksploitasi sektor pertambangan apabila akan dikembangkan harus disertai industri pengolahan hasil tambang di lokasi setempat sehingga meningkatkan nilai tambah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiharsono, Sugeng, 2001, *Teknis Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*, Pradnya Paramitha, Jakarta.
- Djuwendah, Endah, dkk, 2009. *Pengarahannya Pusat Pertumbuhan Melalui Analisis Keunggulan Komparatif di Kabupaten Garut*, *Agrikultura* Vol 20 No 3 Faperta unpad.
- Friedman, John and Allonso, 1978. *Regional Economic Development and Planning*, Mass, MIT Press.
- Lestari, Hilda, dkk, 2010. *Penyusunan data Spasial Sumberdaya Alam dan Kebencanaan sebagai Acuan RTRW dan Pengembangan di Garut Selatan*, LIPI.
- Ma'rif, Samsul, 2002. *Ekonomi Wilayah dan Kota, Ekonomika dalam Perencanaan Identifikasi Sektor Strategis*, Diktat Kuliah PWK UNDIP Semarang, 2002
- Pemda Garut, 2010. *Lampiran Peraturan Daerah Kabupaten Garut Nomor 4 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah*.
- Pemda Garut, 2010. *RPJPD Kabupaten garut 2005-2025*. [http://www.garutkab.go.id/gallery/pd\\_f\\_l\\_i\\_n\\_k/pemerintah/kebijakan/RPJPD\\_2005-2025.pdf](http://www.garutkab.go.id/gallery/pd_f_l_i_n_k/pemerintah/kebijakan/RPJPD_2005-2025.pdf).diakses Mei 2013.
- Tarigan R. 2008. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Wahid, Abdul. 2006. *Strategi Pembangunan Daerah Tertinggal*, Skripsi Prodi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya, IPB, Bogor